

PEMANFAATAN KECERDASAAN BUATAN (*ARTIFICIAL INTELLIGENCE*) GENERATIF DALAM PENGUNGKAPAN RETORIKA SEPARATISME: KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK PADA NARASI KEBENCIAN ETNIS

Ali Kusno*

¹Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

*Pos-el: alikusno.kb.kaltim@gmail.com

ABSTRACT

This research utilizes Generative Artificial Intelligence (AI) as an analytical tool for digital discourse. Its main objective is to identify the rhetorical strategies of separatism and ethnic hate speech against the Javanese people disseminated on social media, particularly on Instagram. Using a qualitative approach and Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) framework, this study examines how texts containing discriminatory sentiments, emotional sentence constructions, and exclusive symbols are produced and spread in the digital space. In-depth analysis reveals that user interaction patterns accelerate the dissemination of separatist ideas. From a forensic linguistics perspective, these findings underscore the damaging impact of digital rhetoric on social cohesion, with the potential to erode brotherhood and trigger the fragmentation of national identity. This paper argues that hate narratives are not merely linguistic constructions but also social actions that require a multidisciplinary response. The study concludes with specific recommendations, such as the development of counter-narratives based on linguistic evidence, improved digital literacy, and the formulation of public policies that are pro-national unity. This research provides a significant contribution to maintaining national stability amid information disruption.

Keywords: Artificial Intelligence, Digital Rhetoric, Hate Speech, Forensic Linguistics, National Cohesion.

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan Kecerdasan Buatan Generatif sebagai alat bantu untuk menganalisis wacana digital. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi strategi retorika separatisme dan ujaran kebencian terhadap Suku Jawa yang tersebar di media sosial, khususnya di Instagram. Dengan pendekatan kualitatif dan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) model Fairclough, kajian ini mengurai bagaimana teks-teks yang mengandung sentimen diskriminatif, kalimat emosional, serta simbol eksklusif diproduksi dan disebarluaskan di ruang digital. Analisis mendalam menunjukkan

Ali Kusno

Pemanfaatan Kecerdasaan Buatan (*Artificial Intelligence*) Generatif dalam Pengungkapan Retorika Separatisme: Kajian Linguistik Forensik pada Narasi Kebencian Etnis

bawa pola interaksi antarpengguna mempercepat diseminasi ide-ide separatis. Dari perspektif linguistik forensik, temuan ini menggarisbawahi dampak destruktif dari retorika digital terhadap kohesi sosial, yang berpotensi mengikis persaudaraan dan memicu fragmentasi identitas kebangsaan. Makalah ini berargumen bahwa narasi kebencian tidak sekadar konstruksi linguistik, melainkan juga tindakan sosial yang memerlukan respons multidisiplin. Penelitian ini menyimpulkan dengan rekomendasi spesifik, seperti pengembangan kontra-narasi berbasis bukti linguistik, peningkatan literasi digital, dan perumusan kebijakan publik yang pro-persatuan bangsa. Kajian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemeliharaan stabilitas nasional di tengah disrupsi informasi.

Kata Kunci: *Kecerdasan Artifisial, Retorika Digital, Ujaran Kebencian, Linguistik Forensik, Kohesi Kebangsaan*

A. Pendahuluan (*Introduction*)

Peran sentral media sosial sebagai motor penggerak konflik seolah menjadi sebuah fenomena baru di Indonesia. Kerusuhan yang meluas di berbagai daerah pada akhir Agustus 2025 lalu, khususnya di Bandung, Jakarta, dan Makassar, bukan sekadar insiden sporadis. Insiden yang ditandai dengan aksi-aksi anarkis seperti pembakaran mobil dan gedung DPRD, sesungguhnya merupakan puncak dari orkestrasi narasi provokatif yang dibangun di media sosial beberapa hari sebelumnya, bahkan jauh lebih lama. Berbagai laporan menguatkan bahwa ribuan massa, termasuk pengemudi ojek daring dan pelajar, dimobilisasi melalui platform daring untuk melakukan tindakan yang berujung pada kerusakan fasilitas publik dan juga menyebabkan korban jiwa.

Sebagaimana diberitakan, Bareskrim Polri telah menetapkan 959 tersangka terkait aksi kerusuhan dalam demonstrasi yang berlangsung pada 25—31 Agustus 2025. Penetapan itu berdasarkan data yang dihimpun dari seluruh Polda yang menangani laporan polisi (Syahidan, 2025b). Fenomena ini menggarisbawahi bahwa media sosial saat ini mampu membangun perspektif dan mengerahkan massa. Penggiringan opini itu tentu dilakukan oleh pihak-pihak tertentu dan ada pihak penyandang dana. Diri tipidum Bareskrim Polri Brigjen Djuhandani Rahardjo Puro menyebut, pihaknya masih berupaya membuktikan dugaan adanya aktor yang sengaja mendanai untuk mendukung demonstrasi yang berujung kerusuhan di sejumlah wilayah Indonesia pada akhir Agustus 2025 (Syahidan, 2025a).

Satu hal yang dapat dipahami bahwa narasi yang sistematis di media sosial dapat mengubah sentimen publik dan mendorong tindakan kolektif, bahkan yang bersifat anarkis. Ujaran kebencian kian masif seiring pesatnya adopsi teknologi digital. Bahaya nyata yang menggunakan pola dan orkestrasi yang sama ketika media sosial menjadi lahan subur bagi retorika separatisme dan kebencian etnis. Narasi-narasi ini

Ali Kusno

Pemanfaatan Kecerdasaan Buatan (*Artificial Intelligence*) Generatif dalam Pengungkapan Retorika Separatisme: Kajian Linguistik Forensik pada Narasi Kebencian Etnis

memanfaatkan algoritma dan interaksi daring di media sosial. Hal itu berdampak nyata pada tumbuhnya kebencian dan mengikis kohesi. Hal ini menciptakan polarisasi dan benih-benih konflik di tengah masyarakat yang majemuk.

Fakta saat ini dalam konteks Indonesia, narasi kebencian terhadap Suku Jawa pelan-pelan sedang dikonstruksi dan terus dipupuk. Narasi ini beredar di media sosial, khususnya di wilayah luar Jawa, seperti Kalimantan dan Sumatera. Narasi ini tidak muncul begitu saja dalam ruang hampa. Narasi ini berakar pada dinamika sosial-historis yang kompleks. Jauh sebelum narasi di media sosial berkembang, persoalan sosial berkembang di masyarakat Kalimantan dan Sumatera terkait isu transmigrasi, disparitas ekonomi, dan ketidaksetaraan dalam distribusi sumber daya.

Sebagaimana diberitakan, khusus terkait isu transmigrasi, Aliansi Masyarakat Adat Dayak melakukan aksi damai di Kalimantan Barat untuk menolak program transmigrasi yang akan ditempatkan di wilayah Kalimantan Barat. Peserta aksi menilai kebijakan ini tidak relevan, merugikan masyarakat lokal, dan mengabaikan hak-hak masyarakat adat yang sudah mendiami tanah tersebut (Usman, 2025). Kajian-kajian sebelumnya telah menunjukkan potensi konflik sosial bernuansa Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA). Konflik ini berawal dari percakapan digital. Hal ini membuktikan bahwa ujaran kebencian di media sosial adalah cerminan nyata dari ketegangan sosial.

Argumentasi itu selaras dengan kajian *Analisis Wacana Percakapan Warga dalam Grup Facebook Bubuhan Samarinda: Identifikasi Potensi Konflik Sosial* (Kusno, 2017). Dalam penelitian itu dianalisis percakapan warga di grup Facebook Samarinda menunjukkan adanya potensi konflik bernuansa SARA, khususnya antarsuku, yang dipicu oleh isu kesukuan, primordialisme yang kuat, dan kecemburuan sosial. Percakapan di grup ini juga membentuk stigma bahwa pendatang adalah biang masalah, yang semakin memperkuat potensi konflik dan kekerasan di antara masyarakat Samarinda. Dalam konteks ini, satu hal yang ditekankan adalah psikologi sosial yang berkembang selama ini selaras dengan kajian tersebut dan terus terangkat dalam obrolan media sosial sampai saat ini.

Gejala-gejala yang tampak di Kota Samarinda berdasarkan hasil identifikasi tersebut merupakan gejala yang hampir sama yang juga terjadi di daerah-daerah konflik sebelumnya (Kalteng dan Kalbar). Begitu juga pada dasarnya terdapat persamaan antara konflik etnik di Kalteng pada 2001 dengan yang terjadi di Kalbar pada 1999 dan sebelumnya (Ruslikan, 2001: 6). Sebelum konflik Dayak dan Madura di Sampit dan Sambas sebelumnya juga berkembang stereotipe yang berupa label negatif tentang suku tertentu yang tidak menunjukkan ciri-ciri kemanusian. Menurut Soemardjan (Ruslikan, 2001: 4) di mana ada dua atau beberapa suku hidup sebagai tetangga dekat maka karena kebudayaannya yang berbeda, selama hubungan antara mereka itu, tidak dapat dihindarkan tumbuhnya bibit-bibit konflik sosial atau konflik budaya. Dalam

Ali Kusno

Pemanfaatan Kecerdasaan Buatan (*Artificial Intelligence*) Generatif dalam Pengungkapan Retorika Separatisme: Kajian Linguistik Forensik pada Narasi Kebencian Etnis

kurun waktu tertentu konflik antar-etnis (suku) belum meledak, itu semua hanyalah jeda sosial (konflik yang berhenti sementara) yang fungsinya sekadar menunda konflik terbuka yang sesungguhnya (Narwoko, 2004: 182). Fakta-fakta tersebut merupakan pembelajaran nyata dalam memandang berbagai fenomena narasi kebencian terhadap etnis Jawa yang berkembang saat ini.

Ujaran kebencian (*hate speech*) didefinisikan secara luas sebagai ekspresi yang menyerang seseorang atau kelompok tertentu. Di ruang digital, ujaran kebencian mengambil bentuk baru. Narasi kebencian adalah kombinasi dari teks, gambar, dan simbol. Ujaran kebencian dapat berevolusi menjadi retorika separatisme. Ini terjadi ketika narasi membingkai kelompok lain sebagai ancaman eksistensial. Ujaran kebencian tumbuh subur dengan adanya fenomena kamar gema (*echo chambers*) di media sosial. *Echo chamber* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi seseorang hanya terpapar dengan pandangan, ide, atau informasi yang sesuai dengan apa yang sudah dipercaya atau diinginkan (Khairina H. W., 2022). Algoritma media sosial berperan sentral menciptakan *echo chambers* itu.

Untuk pengungkapan narasi kebencian tersebut, kajian ini menggunakan perspektif linguistik forensik. Menurut Olsson (Saputro, 2019:15) *forensic linguistics is the application of linguistics to legal issues*. Dalam penerapan, linguistik forensik banyak berhubungan dengan alat-alat bukti bahasa untuk kepentingan hukum. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa linguistik forensik adalah cabang ilmu linguistik terapan yang mengkaji linguistik dan hukum, baik kajian bahasa dalam produk hukum, bahasa dalam proses persidangan, maupun bahasa sebagai barang bukti atau alat bukti hukum. Gibbons (2008) mendefinisikannya sebagai aplikasi dari teori, metode, dan temuan linguistik. Penerapan ini untuk investigasi kriminal dan proses hukum. Dalam studi ini, linguistik forensik diperluas untuk menginvestigasi niat dan dampak dari suatu ujaran. Fokusnya adalah pada ujaran kebencian. Memahami struktur linguistik ujaran kebencian tidak hanya mendeskripsikan bahasa. Pemahaman ini mengaitkannya dengan potensi dampak sosial-politik yang berpotensi merusak. Pemahaman ini dapat menjadi dasar untuk intervensi hukum atau perumusan kebijakan.

Untuk menelaah dinamika ini, penelitian ini berpegang pada kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) model (Fairclough, 1995). AWK adalah pendekatan interdisipliner untuk mempelajari wacana. Fairclough mengusulkan model tiga dimensi: (1) Analisis Tekstual, (2) Analisis Praktik Wacana, dan (3) Analisis Praktik Sosial-Budaya. Dengan kerangka ini, ujaran kebencian dilihat sebagai tindakan sosial yang merefleksikan ideologi yang merusak. Secara metodologis, penelitian ini mengadopsi kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) model Fairclough. Model ini dipilih karena kemampuannya mengkaji wacana dari tiga dimensi: analisis tekstual, praktik wacana, dan praktik sosial budaya.

Ali Kusno

Pemanfaatan Kecerdasaan Buatan (*Artificial Intelligence*) Generatif dalam Pengungkapan Retorika Separatisme: Kajian Linguistik Forensik pada Narasi Kebencian Etnis

Analisis wacana kritis model Fairclough ini dikenal dengan sebutan analisis tiga dimensi. Dimensi pertama disebut analisis tekstual (level mikro), yaitu analisis deskriptif terhadap dimensi teks. Dimensi kedua disebut analisis praktik wacana (level meso), yaitu analisis interpretatif terhadap pemproduksian, penyebaran, dan pengonsumsian wacana, termasuk intertekstualitas dan interdiskursivitas. Dimensi ketiga disebut analisis sosiokultural (level makro), yaitu analisis eksplanatif terhadap konteks sosiokultural yang melatarbelakangi kemunculan sebuah wacana (Fairclough dalam (Ahmadi F., 2014:255). Analisis wacana kritis model Fairclough menempatkan wacana atau penggunaan bahasa sebagai praktik sosial. Wacana atau penggunaan bahasa dihasilkan dalam sebuah peristiwa diskursif tertentu. Selain itu, wacana yang dihasilkan berbentuk sebuah genre tertentu (Ahmadi F., 2014:255).

Pendekatan analisis dengan tiga dimensi tersebut diharapkan dapat mengungkap pemaknaan sebuah wacana dengan lebih menyeluruh dan mendalam. Penerapan AWK secara tradisional menghadapi tantangan besar. Menganalisis ribuan unggahan dan komentar secara manual adalah tugas yang tidak efisien. Tugas ini juga rentan terhadap keterbatasan sumber daya manusia. Untuk mengatasi kesenjangan ini, penelitian ini mengintegrasikan peran kecerdasan buatan sebagai alat komputasi. Kecerdasan buatan melalui pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing/NLP*), dapat memindai data dalam skala besar. Kecerdasan buatan mengidentifikasi pola dasar seperti penggunaan kata kunci, tagar, dan konstruksi kalimat. Peran kecerdasan buatan dalam kajian ini bukanlah pengganti analisis kualitatif yang mendalam. Kecerdasan buatan berfungsi sebagai 'filter' atau 'pemindai' awal. Hasil dari pemrosesan kecerdasan buatan menjadi masukan untuk analisis mendalam menggunakan kerangka Fairclough. Kolaborasi antara kemampuan komputasi Kecerdasan buatan dan kemampuan manusia memungkinkan penelitian ini menghasilkan temuan yang lebih komprehensif. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kecerdasan buatan dalam kerangka AWK. Integrasi ini memungkinkan analisis mendalam pada skala yang lebih besar dan efisien.

Perkembangan teknologi, khususnya kecerdasan buatan, menawarkan solusi untuk mengatasi tantangan ini. Meskipun kecerdasan buatan analitis (seperti *Natural Language Processing* atau *NLP*) telah lama digunakan untuk mendeteksi ujaran kebencian dalam volume data yang masif, penelitian ini mengambil fokus yang berbeda. Kami berfokus pada kecerdasan buatan generatif sebagai alat bantu *deep analysis* kualitatif. Kecerdasan buatan generatif, melalui kemampuannya untuk memahami konteks, merangkum, dan menghasilkan teks yang terstruktur, dipandang ideal untuk membantu peneliti dalam tugas yang membutuhkan penalaran kualitatif tingkat tinggi, seperti Analisis Wacana Kritis (AWK). Penelitian ini menggunakan kecerdasan buatan generatif (misalnya, Gemini AI) untuk menginterpretasi dan memformulasikan temuan linguistik yang rumit, menghubungkannya dengan teori

Ali Kusno

Pemanfaatan Kecerdasaan Buatan (*Artificial Intelligence*) Generatif dalam Pengungkapan Retorika Separatisme: Kajian Linguistik Forensik pada Narasi Kebencian Etnis

kritis, dan menyusunnya menjadi argumen ilmiah yang kohesif.

Kecerdasan buatan analitis secara tradisional digunakan dalam linguistik komputasional untuk tugas-tugas diskrit seperti klasifikasi teks, penandaan bagian ucapan, atau analisis sentimen. Tujuannya adalah memproses data skala besar secara otomatis untuk mengidentifikasi pola kebahasaan dan *screening* awal. Dalam konteks ujaran kebencian, model seperti BERT atau *machine learning* lainnya efektif untuk mendeteksi kata-kata kunci dan pola kalimat yang bermasalah. Namun, keterbatasan kecerdasan buatan analitis terletak pada interpretasi konteks sosial, intensionalitas, dan nuansa politik di balik teks area yang menjadi fokus utama AWK. Di sinilah peran kecerdasan buatan generatif menjadi relevan. Kecerdasan buatan generatif tidak hanya memproses data, tetapi juga membantu peneliti dalam penalaran kontekstual. Pemanfaatan kecerdasan artifisial generatif adalah untuk:

1. Sintesis Argumen: membantu mengintegrasikan temuan teksual (mikro) dengan praktik sosial-budaya (makro).
2. Verifikasi Pola: memvalidasi atau mengidentifikasi pola retorika yang tersembunyi dengan membandingkan teks yang dianalisis dengan korpus data historis.
3. Akselerasi Interpretasi: merangkum temuan AWK dan menyajikannya dalam formulasi AWK yang baku dan terstruktur.

Dengan demikian, kecerdasan artifisial generatif bertindak sebagai asisten intelektual yang meningkatkan kedalaman dan efisiensi analisis kualitatif, melengkapi, bukan menggantikan, peran peneliti manusia. Penelitian ini merumuskan pertanyaan-pertanyaan utama. Pertama, bagaimana prosedur dan penerapan Analisis Wacana Kritis (AWK) Terintegrasi dengan kecerdasan buatan dalam pengungkapan retorika separatisme pada narasi kebencian etnis. Kedua, implikasi linguistik forensik dari narasi-narasi ini terhadap kohesi sosial dan identitas kebangsaan. Ketiga, resolusi mengatasi retorika separatisme pada narasi kebencian etnis.

B. Metode (*Method*)

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Dengan metode penelitian kualitatif, prosedur penelitian diharapkan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan tentang sifat individu, keadaan, dan gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 1994:6). Desainnya adalah studi kasus eksploratif. Tujuannya adalah untuk menggali fenomena ujaran kebencian dan retorika separatisme. Kerangka teoritisnya adalah Analisis kualitatif-deskriptif dalam penelitian ini disesuaikan dengan kerangka teori analisis wacana kritis model Fairclough (Ahmadi F., 2014b:255). Kerangka ini diaplikasikan secara hibrida dengan bantuan kecerdasan buatan. Sumber data primer adalah unggahan dan komentar di Instagram pada rentang Agustus—September 2025. Data

Ali Kusno

Pemanfaatan Kecerdasaan Buatan (*Artificial Intelligence*) Generatif dalam Pengungkapan Retorika Separatisme: Kajian Linguistik Forensik pada Narasi Kebencian Etnis

ini berasal dari akun publik yang terkait dengan isu regional di Kalimantan dan Sumatera. Kriteria pemilihan data adalah unggahan yang mengandung narasi kebencian atau separatisme terhadap Suku Jawa. Identitas akun-akun akan disamarkan untuk memastikan etika penelitian.

Prosedur analisis data mengikuti tiga langkah AWK Fairclough, dengan integrasi fungsional dari kecerdasan buatan generatif pada tahap interpretasi. Pertama, Deskripsi Teks (Mikro) dilakukan secara manual oleh peneliti untuk mengidentifikasi fitur linguistik kunci (pemilihan kata, struktur kalimat, metafora) yang memuat diskriminasi dan provokasi. Kedua, dalam Analisis Praktik Wacana (Meso), data textual yang sudah diklasifikasikan dimasukkan ke dalam kecerdasan buatan generatif (misalnya, Gemini) melalui *prompt* spesifik. Kecerdasan buatan generatif digunakan untuk: (1) merangkum dan mengklaster metafora dehumanisasi utama yang teridentifikasi; (2) menganalisis intensionalitas linguistik untuk membantu merumuskan bagaimana ujaran tersebut dirancang untuk beredar dan membangun *echo chambers*. Terakhir, pada tahap Analisis Praktik Sosial-Budaya (Makro) dan Sintesis Argumen, Kecerdasan Buatan Generatif berperan sebagai akselerator kognitif. Peneliti menggunakannya untuk menghubungkan temuan AWK dengan konteks sosial-historis yang lebih luas, seperti isu transmigrasi dan pola konflik etnis masa lalu (Sambas, Sampit). Output dari kecerdasan buatan generatif adalah *draft interpretasi* yang mengintegrasikan dimensi mikro dan makro, memastikan argumen yang dihasilkan logis, terstruktur, dan sesuai dengan teori AWK. Integrasi kecerdasan buatan generatif pada tahap interpretasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan akselerasi analisis kualitatif yang mendalam. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif (Miles & Huberman, 1992:19—20), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yakni reduksi data, sajian data, dan dilanjutkan dengan penarikan simpulan atau verifikasi. Dalam pelaksanaannya, aktivitas ketiga komponen itu dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data.

C. Hasil dan Pembahasan (*Results and Discussion*)

Bagian ini menyajikan hasil analisis wacana kritis (AWK) yang terbagi dalam tiga dimensi: Teks (Mikro), Praktik Wacana (Meso), dan Praktik Sosial-Budaya (Makro). Temuan ini didasarkan pada data mentah yang telah disaring, namun proses interpretasi, sintesis, dan perumusan argumen AWK dilakukan dengan bantuan signifikan dari kecerdasan buatan generatif (Gemini). Kecerdasan buatan generatif berfungsi untuk mengintegrasikan temuan linguistik spesifik (Mikro) dengan konteks sosial-politik yang lebih luas (Makro), memastikan bahwa hasil pembahasan memiliki kedalaman kualitatif dan terstruktur sesuai kerangka teoretis Fairclough. Bagian ini menyajikan hasil temuan dari analisis data. Temuan ini berlandaskan pada kerangka teori dan metode yang telah dipaparkan. Temuan diorganisasi secara sistematis,

Ali Kusno

Pemanfaatan Kecerdasaan Buatan (*Artificial Intelligence*) Generatif dalam Pengungkapan Retorika Separatisme: Kajian Linguistik Forensik pada Narasi

Kebencian Etnis

mengikuti tiga dimensi AWK. Pembahasan akan mengurai bagaimana narasi kebencian dibangun, disebarluaskan, dan berimplikasi pada konteks sosial-budaya. Bagian ini akan memulai dengan peran kecerdasan buatan sebagai alat bantu analisis data.

1. Prosedur dan Penerapan Analisis Wacana Kritis (AWK) Terintegrasi dengan Kecerdasan Buatan dalam Pengungkapan Retorika Separatisme pada Narasi Kebencian Etnis

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan menjadi tiga tingkatan: mikro, meso, dan makro.

a. Analisis Mikro (Tingkat Tekstual)

Pada level mikro, analisis fokus pada karakteristik linguistik dan fitur retorika dari teks itu sendiri. Tujuan utamanya adalah untuk mengungkap bagaimana narasi kebencian dan retorika separatisme dibangun secara gramatikal dan semantik. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) **Pola Kalimat Emosional:** Kecerdasan buatan mengidentifikasi kalimat-kalimat yang memiliki skor sentimen negatif yang sangat tinggi. Pola kalimat ini sering kali hiperbolis dan menuduh. Contohnya adalah kalimat, *"Dulu tanah kami subur, sekarang habis dirusak transmigrasi. Orang Jawa datang cuma bawa penderitaan."*
- 2) **Penggunaan Simbol dan Kata Kunci Eksklusif:** Analisis menemukan penggunaan tagar (#) dan frasa yang berfungsi sebagai penanda identitas kelompok. Contohnya adalah *#JawaKeluarKalimantan* dan *#AdatKami*. Ini bukan hanya menandai topik, tetapi juga berfungsi sebagai seruan mobilisasi dan deklarasi identitas kelompok.
- 3) Terdapat perbedaan pola isu yang diangkat di media sosial di Kalimantan dan Sumatera. Keduanya memiliki sasaran yang sama dengan pola yang sedikit berbeda. Dalam media sosial di Kalimantan, menunjukkan pola penggunaan diksi yang menyudutkan.
 - a) **Kata 'seberang' dan 'Jowomu':** Penggunaan kata *seberang* menciptakan jarak geografis dan psikologis. Kata ini memperkuat dikotomi *kita* versus *mereka*. Kata *Jowomu* (Jawa-mu) adalah bentuk kepemilikan informal yang berkonotasi merendahkan dan eksklusif. Ini secara implisit menolak Suku Jawa sebagai bagian dari masyarakat Kalimantan.
 - b) **Metafora Ekonomi:** Frasa *datang bawa miskin* dan *tanah kami habis* adalah metafora yang membingkai Suku Jawa sebagai penyebab kemunduran ekonomi dan hilangnya hak-hak fundamental.

Ali Kusno

Pemanfaatan Kecerdasaan Buatan (*Artificial Intelligence*) Generatif dalam Pengungkapan Retorika Separatisme: Kajian Linguistik Forensik pada Narasi

Kebencian Etnis

- c) **Pola Kalimat Imperatif:** Kalimat *Pulanglah ke Jowomu!* adalah perintah yang bersifat provokatif. Perintah ini secara langsung menyuarakan sentimen separatisme dan pengusiran.
- 4) Berbeda dengan narasi yang berkembang di Sumatera, berdasarkan analisis menunjukkan pola naratif yang serupa, tetapi dengan penekanan pada **narasi historis** dan **perjuangan kemerdekaan**. Contoh Narasi (B): *"Orang Jawa datang ke sini sebagai penjajah, bukan pendatang! Mereka merebut tanah ulayat, kini berlagak seperti raja. Waktu perang kami yang berjuang."*
 - a) **Istilah penjajah:** Penggunaan kata ini adalah tindakan retoris yang kuat. Kata ini menghubungkan Suku Jawa dengan kekuasaan kolonial di masa lalu. Frasa *merebut tanah ulayat* memperkuat klaim bahwa kehadiran mereka tidak sah.
 - b) **Pola Kalimat Kontrastif:** Kalimat *Waktu perang kami yang berjuang* adalah perbandingan yang tidak adil. Tujuan perbandingan ini adalah untuk merendahkan kontribusi Suku Jawa pada sejarah bangsa.
- 5) **Identifikasi dan Dehumanisasi:** Kecerdasan buatan memindai korpus data untuk mengidentifikasi penggunaan istilah-istilah yang secara sengaja merendahkan. Analisis kualitatif lebih lanjut menemukan penggunaan metafora negatif, seperti *hama*, *penjajah*, dan *penyusup* untuk merujuk pada Suku Jawa. Secara linguistik, pilihan kata ini bukan kebetulan. Ini adalah strategi yang disengaja. Tujuannya adalah untuk menggeser persepsi dari melihat manusia sebagai individu menjadi melihatnya sebagai masalah yang harus dimusnahkan.

Analisis kosakata memberikan bukti linguistik forensik yang kuat. Kata-kata ini fungsional, dirancang untuk menanamkan kebencian.

- a) **Hama:** KBBI VI mendefinisikan *hama* sebagai 'binatang perusak tanaman' (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025). Penggunaan istilah ini untuk merujuk pada manusia adalah contoh dehumanisasi.
- b) **Penjajah:** KBBI VI mendefinisikan *penjajah* sebagai 'orang yang menaklukkan dan menguasai negeri lain' (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025). Pemakaian kata ini membingkai kehadiran Suku Jawa sebagai tindakan agresi.
- c) **Penyusup:** KBBI VI mendefinisikan *penyusup* sebagai 'orang yang masuk atau menyusup' (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025). Istilah ini menyiratkan bahwa kehadiran mereka

Ali Kusno

Pemanfaatan Kecerdasaan Buatan (*Artificial Intelligence*) Generatif dalam Pengungkapan Retorika Separatisme: Kajian Linguistik Forensik pada Narasi

Kebencian Etnis

tidak sah.

b. Analisis Meso (Tingkat Praktik Wacana)

Pada level meso, analisis beralih dari teks ke bagaimana teks-teks tersebut diproduksi dan disebarluaskan. Analisis ini menelaah mekanisme interaksi yang mempercepat penyebaran narasi.

- 1) **Produksi dan Pola Diseminasi:** Kecerdasan buatan menganalisis metadata interaksi. Tujuannya adalah untuk memetakan pola diseminasi. Ia mengidentifikasi unggahan yang mendapat *like* dan *repost* dalam jumlah besar. Ini adalah indikator bahwa konten tersebut sangat viral.
- 2) **Peran Algoritma dan Echo Chamber:** Analisis menunjukkan bagaimana algoritma media sosial memprioritaskan konten yang memicu emosi tinggi. Ini menciptakan *echo chambers* atau kamar gema. Di dalam *echo chamber* ini, pengguna hanya terpapar pada pandangan yang mengonfirmasi kebencian mereka. Hal ini mempercepat penyebaran narasi tanpa ada pandangan yang berlawanan.
- 3) **Identifikasi Aktor Kunci:** Kecerdasan buatan melakukan analisis jaringan (*network analysis*). Ini memungkinkan pengidentifikasiannya ‘klaster kebencian’. Klaster ini terdiri dari akun-akun yang saling mengamplifikasi narasi serupa. Akun-akun ini sering kali adalah *influencer* atau tokoh yang berpotensi memprovokasi.
- 4) Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa untuk konteks Kalimantan menunjukkan temuan bahwa unggahan seperti ini sering kali muncul di grup-grup tertutup atau akun-akun dengan basis pengikut yang homogen. Mekanisme diseminasi dipercepat melalui interaksi *like* dan *repost* dari klaster kebencian yang telah diidentifikasi oleh kecerdasan buatan. Uggahan ini tidak hanya dibaca, tetapi juga disebarluaskan secara aktif.
- 5) Hal berbeda dalam narasi media sosial di Sumatera yang menunjukkan bahwa unggahan ini sering disebarluaskan dalam bentuk visual seperti meme. Meme ini menggabungkan narasi historis dengan simbol-simbol etnis lokal. Kombinasi ini bertujuan untuk membangkitkan emosi dan identitas primordial. Sama seperti di Kalimantan, pola diseminasi bergantung pada *echo chamber* dan akun-akun yang terkoordinasi. Pola ini memastikan bahwa narasi ini menjangkau audiens yang rentan secara emosional.

c. Analisis Makro (Tingkat Sosial-Budaya)

Pada level makro, analisis menghubungkan wacana digital dengan konteks sosial, historis, dan politik yang lebih luas. Tujuannya adalah untuk

Ali Kusno

Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) Generatif dalam Pengungkapan Retorika Separatisme: Kajian Linguistik Forensik pada Narasi

Kebencian Etnis

mengungkap bagaimana narasi kebencian daring merefleksikan dan memperkuat ketidaksetaraan sosial di dunia nyata.

Pertama, Narasi Digital sebagai Cerminan Ketegangan Sosial. Analisis mendalam menegaskan bahwa narasi kebencian di media sosial bukanlah fenomena yang terisolasi dari realitas sosial. Sebaliknya, narasi ini adalah manifestasi langsung dari isu-isu sosial-historis yang kompleks dan terpendam, seperti transmigrasi dan disparitas ekonomi. Isu-isu ini menciptakan rasa ketidakadilan dan persaingan sumber daya yang nyata atau yang dirasakan. Retorika digital berfungsi sebagai amplifikator dari ketegangan yang sudah ada. Ia mengambil keluhan-keluhan ekonomi dan membingkainya secara sengaja sebagai konflik etnis. Taktik ini mengalihkan perhatian dari masalah struktural. Sebaliknya, ia menyalurkan kemarahan publik ke target yang mudah dikenali dan dilabeli sebagai 'pihak luar'. Narasi ini berhasil karena memanfaatkan memori kolektif dan perasaan marginalisasi yang sudah ada di kalangan kelompok tertentu. Dengan demikian, bahasa kebencian di dunia maya tidak menciptakan konflik dari nol, tetapi memobilisasi sentimen negatif yang sudah lama ada.

Dalam konteks Kalimantan narasi ini memanfaatkan isu transmigrasi yang memang sensitif di Kalimantan. Narasi ini secara sengaja membingkai ketidakpuasan ekonomi sebagai konflik etnis. Tujuannya adalah untuk mengalihkan ketidakpuasan dari masalah struktural. Secara historis, isu ini mirip dengan pola yang memicu konflik etnis di masa lalu. Narasi ini berpotensi merusak kohesi sosial dan memicu kekerasan nyata. Dalam konteks Sumatera narasi ini mengaitkan isu ekonomi dan sosial saat ini dengan narasi historis yang sudah ada. Tujuannya adalah untuk memberikan pbenaran ideologis terhadap ujaran kebencian. Narasi ini berpotensi membangkitkan kembali ingatan kolektif yang menyakitkan. Hal ini membuat Suku Jawa menjadi target kebencian kolektif.

Kedua, Implikasi Sejarah dan Politik: Belajar dari Sambas dan Sampit. Implikasi sejarah dari narasi yang dianalisis sangatlah serius. Analisis menunjukkan bahwa pola retorika yang ditemukan di media sosial memiliki kemiripan yang mengkhawatirkan dengan narasi yang mendahului konflik etnis besar di masa lalu, seperti konflik di Sambas (1999) dan Sampit (2001). Pada kedua peristiwa tersebut, narasi yang merendahkan dan memolarisasi berperan krusial dalam memobilisasi massa dan membenarkan tindakan kekerasan. Frasa dan metafora seperti penjajah dan penyusup bukanlah kata-kata baru. Kata-kata ini adalah warisan retoris yang sengaja dihidupkan kembali untuk menciptakan pbenaran ideologis bagi kebencian. Oleh karena itu, ujaran kebencian di dunia maya tidak boleh diremehkan sebagai sekadar percakapan biasa. Ia

Ali Kusno

Pemanfaatan Kecerdasaan Buatan (*Artificial Intelligence*) Generatif dalam Pengungkapan Retorika Separatisme: Kajian Linguistik Forensik pada Narasi

Kebencian Etnis

berfungsi sebagai indikator dini dan peringatan dari potensi disintegrasi. Retorika digital mempercepat proses eskalasi. Ia menyebarkan narasi pemicu dalam skala yang jauh lebih besar dan lebih cepat daripada media konvensional di masa lalu.

Ketiga, Pelemahan terhadap Identitas Nasional. Pada level makro, narasi ini secara fungsional menciptakan dikotomi yang tajam antara 'kami' (kelompok *in-group* yang diposisikan sebagai 'penduduk asli,' 'pemilik sah tanah,' atau 'korban') dan 'mereka' (kelompok *out-group* yang dituduh sebagai 'pendatang,' 'penyusup,' atau 'penjajah'). Kerangka ini adalah inti dari retorika separatisme. Tujuannya tidak hanya untuk mengikis kohesi sosial, tetapi juga untuk secara strategis melemahkan identitas nasional kita yang lebih luas, yang berlandaskan pada persatuan dan keberagaman. Dengan mempromosikan identitas primordialistik dan eksklusif yang sempit, narasi ini secara fundamental menyerang fondasi ideologis negara, yaitu Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Tujuan utamanya adalah untuk menggantikan kerangka kebangsaan yang inklusif dengan klaster-klaster etnis yang saling bermusuhan, menjadikan sebuah masyarakat majemuk terpecah-belah dan rentan terhadap perpecahan.

2. Implikasi Linguistik Forensik dan Kontekstualisasi Teoretis

Dari sudut pandang linguistik forensik, narasi yang muncul dari unggahan tersebut memiliki fungsi yang merusak kohesi sosial, sesuai dengan prinsip Teori Wacana Kritis (*CDA*) (Fairclough, 1992).

- a. Penciptaan Oposisi Biner 'Kami' versus 'Mereka': Penggunaan bahasa secara sengaja menciptakan dikotomi tajam antara "kami" (Dayak) dan "mereka" (Jawa), yang mereduksi identitas kompleks menjadi dua kutub yang berlawanan. Frasa seperti 'Jawa Hama' adalah contoh bagaimana bahasa menciptakan ketidaksetaraan dan dominasi. Frasa ini berfungsi sebagai wacana tandingan (*counter-hegemonic discourse*) yang mencoba melawan narasi kekuasaan Jawa yang dominan meskipun dengan cara yang berpotensi memecah belah. Konteks ini juga sejalan dengan penelitian tentang retorika sektarian di Maluku atau Poso (van Klinken, 2007).
- b. Penguatan Retorika Perang dan Simbolisme Separatisme: Bahasa yang digunakan sarat dengan metafora konflik yang menggeser narasi dari tuntutan hak yang sah menjadi konflik eksistensial. Puncaknya, seruan 'RB' adalah pernyataan linguistik yang secara terbuka menolak otoritas negara Indonesia. Penggunaan simbolisme ini sejalan dengan konsep '*Imagined Communities*' dari Benedict Anderson (Anderson, 1983), di mana media sosial menjadi alat untuk membangun komunitas terbayang baru yang

Ali Kusno

Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) Generatif dalam Pengukuran Retorika Separatisme: Kajian Linguistik Forensik pada Narasi

Kebencian Etnis

didasarkan pada identitas regional yang berbeda.

- c. Analisis Tambahan: Identitas Ganda dan Peran *Gatekeeper*: Narasi ini mengilustrasikan konflik internal dalam identitas ganda yang dihadapi banyak warga negara Indonesia (Brewer & Gardner, 1996). Unggahan dari akun media sosial @KDKB menunjukkan bagaimana konflik sosial dan ketidakadilan dapat membuat salah satu identitas ini (etnis) menjadi lebih dominan, bahkan hingga menolak identitas nasional. Selain itu, akun-akun ini bertindak sebagai *gatekeeper*, yang memilih dan menyajikan narasi sesuai agenda, sementara Teori Spiral Keheningan (Noelle-Neumann, 1974) menjelaskan mengapa suara-suara moderat cenderung memilih diam sehingga memperkuat narasi yang ada.

3. Resolusi dan Relevansi Hasil Penelitian Lain

Mengingat akar permasalahan yang terkait dengan bahasa dan komunikasi, resolusi harus didukung oleh temuan dari penelitian terdahulu.

- a. Dialog Antar-Etnis yang Terstruktur: Platform media sosial yang penuh kebencian harus dilawan dengan dialog yang aman dan terstruktur. Hal ini didukung oleh temuan studi sosiologis yang menunjukkan bahwa komunikasi langsung dan interaksi positif antar-kelompok dapat mengurangi prasangka dan stereotip (Allport, 1954). Dialog dapat menjadi ruang untuk menguatkan kembali identitas ganda yang sehat.
- b. Literasi Digital dan Kewargaan Aktif: Masyarakat harus dididik untuk mengenali retorika yang memecah belah dan memahami dampaknya. Penelitian oleh *Center for Indonesian Policy Studies* (CIPS) menunjukkan bahwa kurangnya literasi digital berkorelasi dengan kerentanan terhadap berita bohong dan ujaran kebencian. Program literasi digital harus mengajarkan kewargaan digital yang bertanggung jawab, mendorong individu untuk memverifikasi informasi dan menolak menjadi agen penyebar kebencian.
- c. Penanganan Akar Masalah: Retorika kebencian tidak akan hilang jika akar masalahnya (ketidakadilan dalam kebijakan, ketimpangan ekonomi, dan konflik sumber daya) tidak diselesaikan. Pemerintah harus mengambil langkah konkret untuk menjamin keadilan restoratif bagi masyarakat adat, mengkaji ulang program transmigrasi, dan memastikan bahwa hak-hak semua warga negara dilindungi. Hal ini sejalan dengan berbagai kajian historis dan sosiologis yang telah mengidentifikasi transmisi sebagai penyebab konflik lahan dan ketegangan antar-etnis (Moniaga, 1993).
- d. Penegakan Hukum yang Adil dan Transparan: Penegakan hukum terhadap ujaran kebencian tidak bisa dikesampingkan. Penegakan hukum yang

Ali Kusno

Pemanfaatan Kecerdasaan Buatan (*Artificial Intelligence*) Generatif dalam Pengungkapan Retorika Separatisme: Kajian Linguistik Forensik pada Narasi

Kebencian Etnis

konsisten, seperti yang disarankan oleh berbagai laporan tentang ujaran kebencian di media sosial (Human Rights Watch, 2018), akan mengirimkan pesan bahwa retorika kebencian tidak dapat ditoleransi.

Pada akhirnya, solusi yang efektif adalah pendekatan holistik yang menggabungkan analisis linguistik (untuk memahami bagaimana masalah muncul) dengan tindakan sosial dan politik yang bertujuan untuk membangun kembali jembatan komunikasi dan keadilan yang telah dirusak oleh bahasa kebencian.

D. Simpulan (*Conclusion*)

Penelitian ini menunjukkan bahwa retorika separatisme dan ujaran kebencian terhadap Suku Jawa di media sosial bukanlah fenomena linguistik yang terisolasi. Melalui analisis wacana kritis (AWK) yang diperkaya dengan kecerdasan buatan, berhasil disingkap sebuah narasi yang secara sistematis dibangun. Pada tingkat mikro, narasi ini menggunakan taktik dehumanisasi, metafora, dan simbol yang merusak. Analisis meso menguak bagaimana narasi tersebut dipercepat oleh dinamika platform digital seperti algoritma dan *echo chambers*. Akhirnya, pada tingkat makro, penelitian ini menemukan bahwa narasi digital tersebut merupakan cerminan dari ketegangan sosial-historis yang lebih luas, seperti isu transmigrasi dan disparitas ekonomi, yang berpotensi memicu konflik nyata seperti yang terjadi di masa lalu.

Temuan utama menegaskan bahwa ujaran kebencian di dunia maya berfungsi sebagai indikator dini dari kerentanan sosial. Dari perspektif linguistik forensik, narasi ini bukan sekadar kata-kata kosong, melainkan tindakan sosial yang secara fungsional dirancang untuk mengikis identitas nasional. Kesamaan pola naratif di berbagai wilayah, seperti Kalimantan dan Sumatera, menunjukkan adanya potensi orkestrasi yang terstruktur. Hal ini menunjukkan perlunya respons yang terkoordinasi dan multidisiplin untuk mengatasi disinformasi dan ujaran kebencian.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang penting dengan menyajikan model hibrida efektif untuk analisis wacana digital. Model ini menggabungkan efisiensi komputasi kecerdasan buatan dengan kedalaman analisis kualitatif Fairclough. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan publik yang berfokus pada kontranarasi, peningkatan literasi digital, dan intervensi proaktif. Tujuan akhirnya adalah untuk menjaga kohesi sosial dan stabilitas bangsa di tengah ancaman disrupsi informasi.

Sebagai tindak lanjut, penelitian ini menawarkan beberapa rekomendasi:

- a. Pengembangan Strategi Kontranarasi yang Efektif: Pemerintah dan organisasi perlu merancang strategi kontranarasi. Strategi ini harus mengatasi akar retorisnya. Kontranarasi harus menggunakan bahasa inklusif dan mempromosikan persatuan. Temuan linguistik dapat digunakan untuk

Ali Kusno

Pemanfaatan Kecerdasaan Buatan (*Artificial Intelligence*) Generatif dalam Pengungkapan Retorika Separatisme: Kajian Linguistik Forensik pada Narasi

Kebencian Etnis

mengidentifikasi argumen yang paling efektif.

- b. Peningkatan Literasi Digital Masyarakat: Program literasi digital perlu berfokus pada kemampuan kritis. Program ini harus mengajarkan masyarakat mengenali taktik linguistik dan memahami dinamika *echo chambers*.
- c. Perumusan Kebijakan Publik yang Berpihak pada Keutuhan Bangsa: Temuan forensik ini dapat menjadi dasar kebijakan yang lebih efektif. Kebijakan dapat diarahkan pada pencegahan. Tujuannya adalah memantau pola diseminasi dan melakukan intervensi proaktif.

Kajian ini memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga persatuan di tengah disrupsi informasi. Kajian ini menunjukkan bahwa analisis bahasa adalah alat yang kuat untuk mempromosikan perdamaian dan kohesi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi F., Y. D. (2014a). Analisis wacana kritis: Ideologi Hizbut Tahrir Indonesia dalam wacana kenaikan harga bbm 2013 di buletin Al-islam yang berjudul “Menaikkan harga bbm: Menaikkan kemiskinan.” *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 12 (2), 253–265.
- Ahmadi F., Y. D. (2014b). Analisis wacana kritis: Ideologi Hizbut Tahrir Indonesia dalam wacana kenaikan harga bbm 2013 di buletin Al-islam yang berjudul “Menaikkan harga bbm: Menaikkan kemiskinan.” *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 12 (2)(Analisis Wacana Kritis), 253–265.
- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Anderson, B. (1983). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025). *Laporan Tahunan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Brewer, M. B., & Gardner, W. (1996). Who is this “we”? Levels of collective identity and self representations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71(1), 83–93.
- Fairclough, N. (1995). *Media Discourse*. Edward Arnold.
- Gibbons, Jhon Turell, M. T. (2008). Introduction. In *Dimensions of Forensic Linguistics* (p. 1). John Benjamins Publishing Company.
- Human Rights Watch. (2018). *Laporan Tahunan Indonesia*. Human Rights Watch.
- Khairina H. W., J. (2022). Fenomena echo chamber di media sosial dan dampaknya terhadap polarisasi politik bagi mahasiswa. *Journal of Civics and Education Studies*, Volume 9 N. 1. <https://www.bing.com/ck/a/?=&p=dc92d153e936d0d881f352672c1b0606d1d37ba68b41ce64d0cff1be50938f1bJmltdHM9MTc1ODkzMTIwMA&ptn=3&v>

Ali Kusno

Pemanfaatan Kecerdasaan Buatan (*Artificial Intelligence*) Generatif dalam Pengungkapan Retorika Separatisme: Kajian Linguistik Forensik pada Narasi

Kebencian Etnis

er=2&hsh=4&fclid=395547d8-6700-6830-006b-56186656697c&psq=jurnal+echo+chamber+adalah&u=a1aHR0cHM6Ly9vcGVuam91cm5hbC51bnBhbS5hYy5pZC9pbmRleC5waHAvUEtuL2FydGljbGUvZG93bmhvYWQvMjcxNDAvcGRm

- Kusno, A. (2017). Analisis wacana percakapan warga dalam grup Facebook bubuhan Samarinda: Identifikasi potensi konflik sosial. *Masyarakat Dan Budaya, Volume 19*, 89–104. <http://jmb-lipi.or.id/index.php/jmb/article/view/391>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (T. R. (Penerjemah) Rohidi (ed.); I). Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleng, L. J. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (25th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Moniaga, S. (1993). Toward community-based forestry and recognition of adat property rights in the outer islands of Indonesia. In J. Fox (Ed.), *Legal frameworks for forest management in Asia: Case studies of community/state relation's*. East-West Centre.
- Narwoko, J. D. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (J. D. Narwoko & B. Suyanto (eds.); I). Kencana.
- Noelle-Neumann, E. (1974). The spiral of silence a theory of public opinion. *Journal of Communication*, 24(2), 43–51.
- Ruslikan. (2001). Konflik Dayak-Madura di Kalimantan Tengah: melacak akar masalah dan tawaran solusi. *Jurnal Universitas Airlangga, XIV Nomor*, 1–12. <http://journal.unair.ac.id/konflik-dayak-madura-di-kalimantan-tengah-article-2583-media-15-category-.html>
- Saputro, G. (2019). Studi kasus linguistik forensik: hoaks rekaman suara yang diduga gatot nurmantyo. *Diksi: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, Volume 27*.
- Syahidan. (2025a, September 24). Polri sudah kantongi sosok diduga pendana kerusuhan Agustus. *Inilah.com*. <https://www.inilah.com/polri-sudah-kantongi-sosok-diduga-pendana-kerusuhan-agustus>
- Syahidan. (2025b, September 24). Polri tetapkan 959 tersangka kerusuhan agustus, 295 di antaranya anak. *Inilah.com*. <https://www.inilah.com/polri-tetapkan-959-tersangka-kerusuhan-agustus-295-di-antaranya-anak>
- Usman, W. (2025, Juli 16). Aliansi masyarakat adat dayak tolak program transmigrasi yang ditempatkan di kalimantan. *Pikiran Rakyat, KalbarTime*. <https://kalbar.pikiran-rakyat.com/news/pr-3429499986/aliansi-masyarakat-adat-dayak-tolak-program-transmigrasi-yang-ditempatkan-di-Kalimantan>
- Van Klinken, G. (2007). *Communal violence and democratization in Indonesia: Small town wars*. Routledge.

Ali Kusno

Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) Generatif dalam Pengukuran Retorika Separatisme: Kajian Linguistik Forensik pada Narasi

Kebencian Etnis